

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu sarana jual beli instrumen keuangan atau yang dikenal sebagai pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat dibeli dan dijual, baik dalam bentuk utang maupun ekuitas yang diterbitkan oleh pemerintah, otoritas publik, atau perusahaan swasta. Kemampuan untuk memobilisasi modal dalam jangka panjang dan mengarahkannya ke bidang-bidang produktif menjadikan pasar modal sebagai alat yang paling efisien untuk mendorong pembangunan suatu negara.

Berbagai lembaga keuangan seperti bank pada saat ini banyak menawarkan pinjaman, namun, opsi ini mungkin dibatasi oleh *leverage* perusahaan. salah satu pilihan yang dapat dimanfaatkan oleh dunia usaha untuk mendapatkan dana yang mereka butuhkan pasar modal. Investor menginginkan uang atau modal yang mereka keluarkan dapat memberikan hasil yang terbaik.

Harga saham suatu korporasi seringkali dipengaruhi oleh perubahan harga pasar saham. Meningkatkan kekayaan pemegang saham adalah tujuan utama perusahaan. Dalam situasi ini, manajemen harus mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari kenaikan harga saham. Pendapatan saham investor yang berinvestasi pada perusahaan akan meningkat seiring dengan naiknya harga saham. Investor harus melakukan penelitian menyeluruh untuk membuat penilaian terbaik karena harga saham di bursa pada dasarnya tidak stabil.

Penurunan harga saham yang terjadi membuat investor memberikan penilaian yang buruk terhadap kinerja perusahaan dalam mengelola usahanya. Dengan demikian, jumlah investasi yang akan ditanamkan oleh investor kepada perusahaan pun akan ikut menurun, karena harga saham sering dianggap sebagai salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan. Jika harga saham mengalami penurunan, maka kinerja perusahaan dinilai buruk dan permintaan akan pembelian saham pun akan menurun. Sebaliknya, jika harga saham meningkat, maka kinerja perusahaan dinilai baik dan permintaan pembelian saham akan meningkat (Arifin dan Agustami, 2016:1191).

Rasio pasar merupakan salah satu dari beberapa rasio keuangan yang berdampak pada harga saham. Rasio pasar adalah kumpulan rasio yang menunjukkan hubungan antara harga saham dan nilai buku per saham. Rasio ini menandakan bagaimana penilaian investor terhadap kinerja masa lalu dan prospek suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar apresiasi pemegang saham atau investor terhadap bisnis tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh kesediaan mereka membayar lebih untuk saham perusahaan dibandingkan nilai bukunya.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:91) “Rasio pasar (*Market Ratio*) atau rasio saham adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai saham. Rasio pasar antara lain *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Dividen Payout Ratio*, *Dividen Yield Ratio* dan *Price Earning Ratio (PER)*. Dalam penelitian ini rasio pasar yang digunakan adalah *Price to Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)*.

Rasio harga saham terhadap nilai buku dikenal dengan istilah *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini ditentukan dengan membagi total ekuitas saham biasa dengan jumlah saham beredar. Apabila nilai PBV lebih dari satu, yaitu ketika nilai pasar melebihi nilai buku usaha, maka rasio PBV menunjukkan nilai perusahaan baik. (Brigham dan Houston, 2010:68).

Subsektor Makanan dan Minuman merupakan salah satu sektor yang menarik dan investasi pada Subsektor Makanan dan Minuman merupakan investasi yang cukup menjanjikan di Indonesia. Saham Subsektor Makanan dan Minuman juga adalah saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi dibandingkan

dengan sektor lain. Hal ini dikarenakan subsektor Makanan dan Minuman menyediakan produk-produk makanan dan minuman yang merupakan kebutuhan primer masyarakat dan selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia baik dalam kondisi krisis maupun tidak. Permintaan akan produk subsektor barang konsumsi akan stabil yang akan berdampak pada kemampuan menghasilkan laba yang optimal.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 sebesar 5,17% mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 5,02% dan 2,07% dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 3,70% dan 5,31%. Kondisi ini turut berdampak pada penurunan kinerja keuangan beberapa konsumen besar. Pertumbuhan subsektor makanan dan minuman di tahun 2022 mencapai 3,57%, lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang tercatat 3,49%. Subsektor makanan dan minuman berkontribusi sebesar 37,82% terhadap PDB industri pengolahan non-migas, sehingga menjadikannya sebagai subsektor dengan kontribusi PDB terbesar. Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan

konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah keatas yang menahan konsumsinya. Sinyal ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar Bursa Efek Indonesia. Imbas dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh beberapa emiten atau perusahaan public yang bergerak disektor konsumen, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di subsektor makanan dan minuman justru turun.

Objek penelitian yang disoroti adalah perusahaan subektor *makanan dan minuman* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara berkembang, maka selain faktor ekonomi dan lingkungan, faktor yang wajib adalah konsumsi yang mengambil peran penting dalam tahap kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara berkembang, maka faktor ekonomi dan lingkungan harus kuat. Populasi sub sektor Makanan dan Minuman pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 41 (empat puluh satu) emiten, sedangkan yang akan menjadi sampel dalam penelitian yaitu 17 (tujuh belas) perusahaan: (ADES) PT. Akasha Wira International Tbk, (BUDI) PT. Budi Strach & Sweetener Tbk, (CEKA) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, (DLTA) PT. Delta Djakarta Tbk, (ICBP) PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, (MYOR) PT. Mayora Indah Tbk, (ROTI) PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk, (STTP) PT. Siantar Top Tbk, (ULTJ) PT. Ultra Jaya Milk & Trading Company Tbk, (INDF) PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, (ALTO) PT. Tri Bayan Tirta Tbk, (MLBI) PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, (PSDN) PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk, (SKBM) PT. Sekar Bumi Tbk, (TBLA) PT. Tunas Baru Lampung Tbk, (MYOR) Mayora Indah Tbk.

Data diolah peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang akan diteliti, menggunakan *Price Book Value*, *Earning Pershare*, *Price Earning Ratio*, dan Harga saham dengan sampel sebanyak 17 perusahaan yang akan di teliti dengan data yang di peroleh adalah sebagai berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Data *Price Book Value* Pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022 (Dalam Satuan Kali)**

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	CEKA	0,84	0,88	0,84	0,81	0,76
2	ADES	1,13	1,09	1,23	2,00	3,17
3	BUDI	0,35	0,36	0,34	0,58	0,70
4	DLTA	3,43	4,49	3,45	2,96	3,06
5	ICBP	5,37	4,88	2,22	1,85	2,03
6	SKBM	1,15	0,68	0,58	0,63	0,61
7	SKLT	3,05	2,92	2,66	3,09	2,28
8	CLEO	5,36	7,91	6,71	5,63	5,02
9	HOKI	0,77	0,87	0,92	2,62	1,49
10	CAMP	2,30	2,35	1,85	1,81	2,07
11	ROTI	2,55	2,60	2,61	2,95	3,05
12	STTP	2,98	2,74	4,66	3,00	2,55
13	TBLA	0,97	0,99	0,85	0,65	0,54
14	TGKA	2,47	3,20	4,18	3,14	3,19
15	ULTJ	3,27	3,43	3,87	3,53	2,93
16	INDF	1,31	1,28	0,76	0,64	0,63
17	MYOR	8,77	10,94	14,43	13,75	12,37

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bagaimana rasio PBV terus berubah dari tahun ke tahun. *Price Book Value* tertinggi pada perusahaan MYOR terjadi pada tahun 2020 sebesar 14,43 kali, sedangkan yang terendah pada perusahaan BUDI pada tahun 2020 sebesar 0,34 kali. Investor menilai suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan uang yang mereka investasikan ketika rasio PBV lebih tinggi

(di atas 1). Investor juga dapat menyimpulkan bahwa harga saham yang diberikan perusahaan terlalu mahal jika nilai PBV-nya terlalu tinggi.

Rasio yang disebut laba per saham (EPS) menghitung jumlah dividen per saham yang akan dibayarkan kepada investor setelah dikurangi dividen. Pergerakan harga saham dan minat investor untuk membeli saham tersebut akan meningkat jika nilai EPS sesuai dengan ekspektasi investor. Data perubahan rasio EPS pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian dan terdaftar di BEI adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Data *Earning Per Share* Pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022 (Dalam Satuan Rupiah)**

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	CEKA	155,71	362,12	305,57	314,40	370,93
2	ADES	89,78	142,20	230,19	450,52	618,70
3	BUDI	11,22	13,79	14,91	20,39	49,56
4	DLTA	422,31	389,82	154,21	234,80	287,35
5	ICBP	485,24	459,62	636,14	677,44	490,67
6	SKBM	9,24	0,55	3,14	17,21	50,19
7	SKLT	46,26	65,07	61,56	122,37	108,38
8	CLEO	5,27	10,90	11,06	15,06	16,30
9	HOKI	37,98	43,61	15,72	1,30	9,36
10	CAMP	10,53	13,04	7,48	20,60	17,00
11	ROTI	20,56	38,23	27,25	45,48	69,87
12	STTP	194,72	368,39	479,87	471,43	476,74
13	TBLA	143,09	123,74	127,43	148,24	150,02
14	TGKA	346,88	466,44	521,03	523,80	520,71
15	ULTJ	60,73	9,96	106,72	110,51	83,57
16	INDF	565,10	672,26	996,77	1.275,97	1.046,94
	MYOR	79,63	91,75	93,84	54,16	88,11

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan rasio EPS terus mengalami fluktuasi yang cukup signifikan setiap tahunnya. Data perusahaan INDF pada 2021 menjadi nilai yang tertinggi yaitu sebesar Rp. 1.275,97. Sedangkan yang terendah

pada perusahaan SKBM Rp. 0,55. Apabila EPS suatu perusahaan tinggi maka semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

PER menggambarkan hubungan antara harga pokok pembelian saham dengan antisipasi keuntungan di masa depan, menunjukkan bahwa investor memiliki keyakinan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan signifikan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen di masa depan. Data rasio pergerakan PER perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian dan terdaftar di BEI adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan *Price Earning Ratio* Pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022 (Dalam Satuan %)**

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	CEKA	8,83	4,61	5,84	5,98	5,34
2	ADES	10,25	7,35	6,34	7,30	11,60
3	BUDI	8,56	7,47	6,64	8,78	4,56
4	DLTA	13,02	17,44	28,53	15,93	13,33
5	ICBP	21,54	24,26	15,05	12,84	20,38
6	SKBM	75,19	739,33	103,26	20,92	7,53
7	SKLT	32,42	24,74	25,42	19,78	17,99
8	CLEO	53,87	46,35	45,19	31,21	30,43
9	HOKI	4,79	5,39	15,96	139,76	11,01
10	CAMP	32,87	28,67	40,35	14,07	21,17
11	ROTI	58,38	34,00	49,90	29,91	18,89
12	STTP	19,26	12,22	19,80	16,02	16,05
13	TBLA	6,05	8,04	7,34	5,36	4,63
14	TGKA	9,66	10,40	13,96	13,36	13,64
15	ULTJ	22,23	168,64	14,99	14,21	17,65
16	INDF	13,18	11,79	6,87	4,96	6,42
17	MYOR	31,06	21,86	23,70	44,18	22,84

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan rasio PER terus mengalami fluktuasi yang cukup signifikan setiap tahunnya. Data perusahaan ULTJ pada 2019 menunjukkan rasio tertinggi sebesar 168,64%. Kemudian rasio PER terendah pada perusahaan BUDI pada tahun 2022 yaitu sebesar 4,56% . *Price Earning Ratio* (PER) mencerminkan pertumbuhan laba suatu perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap hal tersebut sehingga akan memberikan efek terhadap pergerakan harga saham. Berikut ini adalah data pergerakan harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian ini:

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan Harga Saham Subsektor Makanan dan Minuman yang**  
**Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022 (Dalam Satuan Rupiah)**

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	CEKA	1375	1.670	1.785	1.880	1.980
2	ADES	920	1.045	1.460	3.290	7.175
3	BUDI	96	103	99	179	226
4	DLTA	5500	6.800	4.400	3.740	3.830
5	ICBP	10.450	11.150	9.575	8.700	10.000
6	SKBM	695	410	324	360	378
7	SKLT	1.500	1.610	1.565	2.420	1.950
8	CLEO	284	505	500	470	496
9	HOKI	182	235	251	181	103
10	CAMP	346	374	302	290	360
11	ROTI	1.200	1.300	1.360	1.360	1.320
12	STTP	3.750	4.500	9.500	7.550	7.650
13	TBLA	865	995	935	795	695
14	TGKA	3.350	4.850	7.275	7.000	7.100
15	ULTJ	1.350	1.680	1.600	1.570	1.475
16	INDF	7.450	7.925	6.850	6.325	6.723
17	MYOR	2.473	2.006	2.224	2.393	1.981

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel 1.4 diatas menunjukkan informasi harga saham berupa *closing price*, berdasar pada data diatas harga saham terus mengalami fluktuasi/naik



turun dari tahun 2018-2022. Salah satu perusahaan tersebut adalah perusahaan dengan kode STTP pada tahun 2015 harga penutupan saham yang didapat adalah sebesar Rp. 3.750,- kemudian naik dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 4.850,-. Pada tahun 2021 harga saham mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 7.000,- dan kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi Rp. 7.100,-.

Dinamika penawaran dan permintaan pasar menjadi salah satu hal yang mempengaruhi nilai suatu saham. Secara umum nilai tukar harga saham akan menurun apabila pasokan melebihi permintaan. Sebaliknya, harga saham cenderung naik ketika jumlah permintaan lebih banyak dibandingkan jumlah saham yang tersedia. Harga saham dapat naik dan turun akibat adanya informasi yang datang baik dari dalam maupun luar perusahaan. Misalnya kenaikan laba bersih akan menyebabkan harga saham naik, sedangkan penurunan laba bersih akan menyebabkan harga saham turun.

Penelitian terdahulu mengenai Harga Saham telah banyak dilakukan, hasil penelitian mengenai pengaruh *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham yang dilakukan oleh Arifin dan Agustami (2016:813) memperlihatkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Dailibas (2021:3023) menunjukkan jika *Price to Book Value* (PBV) tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfianti dan Andarini (2018:55) menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara positif

dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal berbeda dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Suarjaya dan Rahyuda (2013:317) yang menunjukkan jika variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak ada pengaruh terhadap Harga Saham.

Beberapa penelitian tentang pengaruh atau hubungan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham, Suriadi dan Widjaja (2019:31) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yana dan Agustiningsih (2022:75) menunjukkan jika *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan rangkuman di atas, penulis tertarik untuk mempelajari bagaimana rasio pasar (PBV, EPS, dan PER) mempengaruhi harga saham. Nilai perusahaan meningkat berbanding lurus dengan harga saham, dan sebaliknya. Akibatnya, emiten yang menerbitkan saham harus memantau harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah menunjukkan kinerja bisnis yang buruk. Akan tetapi jika harga saham terlalu tinggi maka akan menurunkan keinginan dan kapasitas investor untuk mengakuisisi.

Untuk itu penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Price to Book Value*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi di dalam penelitian ini adalah:

1. *Price Book Value* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi dengan data PBV tertinggi terjadi pada perusahaan MYOR tahun 2020 yaitu sebesar 14,33 kali
2. *Earning Per Share* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi dengan data PBV tertinggi terjadi pada perusahaan INDF tahun sebesar Rp. 1.046,94
3. *Price Earning Ratio* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi dengan data PBV tertinggi terjadi pada perusahaan ULTJ tahun 2019 sebesar 168,64%
4. Harga Saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi dengan harga saham tertinggi terjadi pada perusahaan ICBP tahun 2019 sebesar Rp. 11.150

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Price to Book Value*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham secara simultan pada subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 ?

2. Bagaimana pengaruh *Price to Book Value*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham secara parsial pada subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price to Book Value*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham secara simultan pada subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 ?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price to Book Value*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham secara parsial pada subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat untuk berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Adapun manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai risiko investasi.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini bagi investor adalah diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya penelitian saham perusahaan dengan mempertimbangkan faktor fundamental dan dapat membantu memprediksi harga saham dengan memanfaatkan informasi fundamental perusahaan.



